
Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua pada Anak Usia Prasekolah

Said Alwi^{1*}

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Email: saidalwi1579@gmail.com

Abstract: *Language acquisition is the process of children starting to recognize verbal communication with their environment which is called child language acquisition. Kindergarten levels age are a sensitive period for the development of a child's personality and during this time, several personalities begin to form. The abilities that are formed and develop rapidly at this time include physical development and language skills. Today, learning at the early childhood education and Kindergarten programs levels in addition to teaching the first language also teaches Arabic and English as a second language. This assumes that children learn foreign languages faster than adults. Learning a foreign language can begin if the child has acquired his first language (his mother tongue). In the process of learning a second language, children will assimilate their mother tongue with the foreign language they are learning. This means that foreign language words that are assimilated by children are not carried out directly but through the intermediary of the mother tongue. The use of the center method is a new paradigm in the field of education and teaching in kindergarten. So far, teachers may only use conventional methods, the result is that children's development in learning is not optimal. Teaching materials are delivered interactively and concretely, by placing students as the center of learning.*

Article History

Received: 30 Agustus 2021

Revised: 12 Nopember 2021

Published: 31 Desember 2021

Key Words:

*Teaching,
Pre School Age,
Second Language.*

Copyright

© Saree, Said Alwi

This is an open-access
article under
the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



 <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.539>

Abstrak: Pemerolehan bahasa merupakan proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal yang disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Anak usia Taman Kanak-kanak merupakan masa peka bagi perkembangan kepribadian anak dan selama masa ini, beberapa kepribadian mulai terbentuk. Kemampuan yang terbentuk dan berkembang dengan pesat pada masa ini antara lain yaitu perkembangan fisik dan kemampuan berbahasa. Dewasa ini, pembelajaran pada tingkat PAUD dan TK selain mengajarkan bahasa pertama juga mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing dari pada orang dewasa. Pembelajaran bahasa asing ini dapat dimulai jika anak telah memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibunya). Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, anak akan melakukan asimilasi bahasa ibunya dengan bahasa asing yang dipelajarinya. Artinya, kata-kata bahasa asing yang diasimilasi anak tidak dilakukan secara langsung tapi lewat perantara bahasa ibu. Penggunaan metode sentra merupakan paradigma baru di bidang pendidikan dan pengajaran di Taman Kanak-kanak. Selama ini mungkin guru hanya menggunakan metode konvensional, hasilnya perkembangan anak dalam belajar tidak maksimal. Materi ajar disampaikan secara interaktif dan kongkret, dengan menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran

Kata Kunci:

*Bahasa Kedua,
Pembelajaran,
Usia Anak,
Pra-Sekolah*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang sangat penting bagi setiap manusia. Melalui bahasa individu akan mampu mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan lingkungannya. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai semenjak dini yaitu pada saat anak menguasai kemampuan berbahasa, karena tanpa adanya bahasa seseorang tidak akan mampu berkomunikasi dengan orang lain. Anak akan mampu mengekspresikan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga orang akan mudah menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antara anak juga dapat terjalin baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan banyak yang beranggapan bahwasanya salah satu indikator kesuksesan anak.

Anak yang banyak berbicara kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Namun hal tersebut tidak mutlak dapat dikatakan anak yang pendiam

adalah anak yang tidak cerdas, kemungkinan anak tersebut mengkonsepkan terlebih dahulu input yang diterimanya. Selanjutnya pada kesempatan lain anak akan mengungkapkan kata-kata pada saat ia membutuhkan kata tersebut untuk dikeluarkan. Dalam proses penerimaan bahasa dari lingkungan disebut pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa merupakan proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal yang disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Hal inilah yang merupakan permasalahan yang dihadapi oleh anak prasekolah dalam masa-masa pemerolehan bahasa. Selanjutnya, bagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya pada masa pendidikan untuk anak prasekolah atau anak usia dini.

Anak usia TK merupakan masa peka bagi perkembangan kepribadian anak. Selama masa ini, beberapa kepribadian mulai terbentuk. Pada masa ini pula, perbedaan kepribadian setiap anak semakin jelas terlihat. Kemampuan yang terbentuk dan berkembang dengan pesat pada masa ini antara lain yaitu perkembangan fisik dan kemampuan berbahasa (Soemiarti, 2003)

Pada masa prasekolah, kemampuan berbahasa anak menjadi penting dan perlu untuk diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan dengan bahasa yang digunakan tersebut, seorang anak prasekolah dapat berkomunikasi dengan teman-temannya atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Bahasa juga membantu anak prasekolah untuk meminta dan meraih apa yang diinginkan, mampu menjaga diri serta melatih kontrol diri. Oleh sebab itu, anak usia prasekolah perlu dibekali dengan pemerolehan bahasa pertama yang mantap untuk meneruskan kemampuannya pada proses pembelajaran bahasa kedua.

Dewasa ini, pembelajaran pada tingkat PAUD dan TK selain mengajarkan bahasa pertama juga mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing dari pada orang dewasa. Sebuah penelitian yang dilakukan Johnson dan Newport, 1991 menunjukkan bahwa imigran asal Cina dan Korea

yang mulai tinggal di Amerika pada usia 3 sampai 7 tahun kemampuan Bahasa Inggrisnya lebih baik dari pada anak yang lebih tua atau orang dewasa (Papalia & Olds, 1986:95). Penelitian lain mengenai korelasi antara usia dan tingkat kefasihan berbahasa kedua memperlihatkan bahwa pembelajar yang berusia di bawah 15 tahun mampu mencapai tingkat kefasihan berbahasa yang setara dengan penutur asli (Chaer, 2007).

Penelitian terkait yang menyatakan kebermanfaatan menguasai bahasa asing lebih dini, bahwa anak akan memiliki kelebihan dalam hal intelektual yang fleksibel, keterampilan akademik, berbahasa dan sosial. Selain itu, anak akan memiliki kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya. Sehingga ketika dewasa anak akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa berprestasi (Kumara, 2000). Pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiri juga akan berkembang jika anak mempelajari bahasa asing sejak dini. Alasannya karena mereka akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing.

Pembelajaran bahasa (*language learning*) berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua. Berlangsung secara formal dan berkaitan dengan bahasa keduanya, ketiga dan seterusnya, termasuk juga bahasa asing. Pembelajaran bahasa asing ini dapat dimulai jika anak telah memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibunya). Dalam proses pembelajaran bahasa ini, anak akan melakukan asimilasi bahasa ibunya dengan bahasa asing yang dipelajarinya. Artinya, kata-kata bahasa asing yang diasimilasi anak tidak dilakukan secara langsung tapi lewat perantara bahasa ibu.

Dalam melakukan pembelajaran tersebut juga harus diperhatikan pula perbedaan-perbedaan individu. Jenis-jenis perbedaan individu itu antara lain perbedaan kecerdasan, perbedaan pengetahuan, perbedaan bakat, perbedaan kepribadian, perbedaan sikap, perbedaan kebiasaan, perbedaan motif, perbedaan cita-cita, perbedaan hasil belajar, perbedaan keadaan jasmani, perbedaan tempo perkembangan, perbedaan etika, perbedaan penyesuaian sosial dan emosional, perbedaan latar belakang keluarga, dan perbedaan anak yang cerdas dan yang lamban dalam belajar.

Pembelajaran bahasa kedua (Arab dan Inggris) untuk kelompok usia anak dini menuntut penanganan khusus yang berbeda dengan pengajaran kepada kelompok umur yang lain. Ini terbukti dari kenyataan bahwa tidak semua guru mampu dan berhasil mengajar anak-anak. Boleh jadi karena dalam mengajar

anak dibutuhkan kemampuan menyelami dunia anak dan kemampuan memasuki dunia mereka yang masih sangat imajiner. Selain itu, guru juga harus memperhatikan perkembangan siswa baik dari segi usia, materi, dan strategi yang digunakan. Disamping itu, menentukan waktu yang tepat atau diusia berapa anak sebaiknya mulai diperkenalkan dengan bahasa asing baik secara formal maupun informal harus tetap mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individu di atas.

PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa kedua Anak Usia Pra-sekolah

Pemerolehan bahasa disebut juga dengan kata lain yaitu akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya (Chaer, 2007). Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. namun banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua oleh peneliti bahasa lainnya.

Demikian dengan pembelajaran bahasa juga mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua (B2) setelah seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya (B1). Untuk masalah yang dibicarakan ini ada pakar yang menyebutkan dengan istilah pembelajaran bahasa dan ada yang menyebut pemerolehan bahasa kedua. dalam hal ini digunakan pembelajaran bahasa karena bahasa kedua dapat dikuasai hanya melalui proses belajar yaitu dengan cara sengaja dan sadar.

Hal ini berbeda dengan penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibunya yang diperoleh secara alamiah, secara tidak sadar melalui lingkungannya keluarga yang mengasuh kanak-kanak tersebut. Bagi merka yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa kedua (ketiga, dan seterusnya) beranggapan bahwa bahasa kedua itu juga merupakan sesuatu yang dapat diperoleh baik secara formal dalam pendidikan, maupun informal dalam lingkungan kehidupan.

Menurut Ellis dalam Chaer (2003:243) ada 2 tipe pembelajaran bahasa kedua yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Tipe naturalistik

lebih bersifat alamiah yaitu belajar tanpa guru dan dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran tersebut berlangsung di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Seperti yang dicontohkan Chaer pada pembelajaran bahasa kedua pada seorang kanak-kanak yang di dalam lingkungan keluarganya menggunakan Bahasa I (BI). Misalnya Bahasa X, begitu ia keluar dari rumahnya anak tersebut berjumpa dengan teman-teman lain yang berbahasa lain, misalnya bahasa Y, maka anak tersebut akan mencoba dan berusaha menggunakan bahasa Y. Contoh kasus lain yang dikemukakan Chaer dan Agustina adalah pada orang dewasa yaitu dua orang mahasiswa dari Tapanuli, Tobar dan Sahat yang mengikuti kuliah di Malang. Pada awal kedatangannya sedikitpun mereka tak mengerti bahasa Jawa. Namun karena orang-orang di sekitarnya seperti teman kuliah, kos, saat berbelanja di pasar semua menggunakan bahasa Jawa. Maka keduanya harus bisa berbahasa Jawa.

Pada awalnya memang bahasa Jawa keduanya masih berdialek bahasa Tapanuli, tapi setelah dua tahun dialek Tapanuli sudah berkurang dan hilang. Jadi, belajar bahasa menurut tipe naturalistik ini sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alamiah di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Akan tetapi ada perbedaan antara hasil yang diperoleh kanak-kanak dengan orang dewasa. Kanak-kanak yang masih berada dalam masa kritis akan memperoleh kemampuan yang lebih baik dibanding dengan orang dewasa yang bahasa pertamanya sudah sangat ternuranikan, sehingga mau tidak mau unsur bahasa pertamanya itu akan cukup mempengaruhi usahanya dalam belajar bahasa kedua.

Selanjutnya, tipe kedua adalah yang bersifat formal yang berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Namun menurut Chaer hasil yang diperoleh secara formal dalam kelas ini jauh lebih baik dari pada hasil secara naturalistik. Kenyataannya sekarang hasil pembelajaran bahasa sangat tidak menggembirakan. Hal ini terletak pada faktor kedisiplinan dan motivasi seseorang dalam belajar bahasa kedua.

Pengajaran Bahasa Asing

Dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua bagi anak dan orang dewasa ada beberapa perbedaannya. Menurut Mar'at (2005:94) terdapat

beberapa perbedaan yang terjadi terhadap anak dan orang dewasa dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua tersebut yaitu sebagai berikut;

a) Masalah waktu yang digunakan

Pada masa kecil waktu yang dipergunakan anak untuk belajar bahasa ibu (bahasa pertama) jauh lebih banyak dari pada waktu yang disediakan untuk belajar bahasa kedua (bahasa asing).

b) Masalah peranan guru

Seorang guru akan mengajar bahasa kedua dengan sadar memberikan stimulasi, koreksi dan penjelasan-penjelasan. Sedang di rumah orang tua yang mengajarkan bahasa pada anak jarang yang berfungsi sebagai seorang guru betul-betul. Karena mereka tidak dengan sadar menstimulasi atau membetulkan kalimat.

c) Masalah materi atau metode pengajaran

Guru di kelas menggunakan metode dan buku pegangan dalam mengajar bahasa kedua kepada murid-muridnya, sedangkan orang tua jarang berbuat demikian.

d) Masalah motivasi

Motivasi belajar bahasa pertama lebih besar daripada untuk belajar bahasa kedua.

e) Masalah fungsi kognitif

Pada seorang yang belajar bahasa pertama, terjadi kesejajaran antara perkembangan *conceptual system* dengan struktur kalimatnya. Sedangkan pada orang dewasa yang belajar bahasa asing tidak demikian. Pada orang tua terdapat suatu kesenjangan antara tingkat perkembangan *conceptual system* dengan struktur kalimat yang masing sederhana (karena baru belajar) dalam bahasa kedua (bahasa asing).

f) Masalah keurutan perolehan

Pada waktu belajar bahasa pertama, keterampilan auditif berjalan bersama dengan keterampilan visual.

g) Masalah kepercayaan diri

Perasaan tidak percaya diri lebih sering muncul pada waktu belajar bahasa kedua, karena takut berbuat kesalahan. Perasaan ini tidak dirasakan pada waktu belajar bahasa pertama.

h) Masalah interferensi bahasa

Pada waktu belajar bahasa kedua (bahasa asing) lebih mudah terjadi interferensi, karena sering kita memakai struktur bahasa pertama untuk

bahasa kedua. anak yang belajar bahasa pertama tidak mengalami masalah ini.

i) Masalah usia

Masalah usia sangat penting peranannya dalam belajar bahasa kedua (bahasa asing).

Banyak keuntungan yang dapat diambil apabila anak belajar bahasa asing sebelum menginjak usia 12 tahun. Keuntungan yang dimaksud adalah (1) dalam hal pengucapan yaitu sesudah usia 10 tahun, sistem motorik akan mengalami kesulitan dalam mengadaptasi diri pada bahasa kedua karena sistem tersebut telah menyatu selama masa anak-anak, (2) anomia tidak ada, perasaan percaya diri karena takut berbuat kesalahan pada anak-anak relatif tidak ada dibandingkan orang tua atau remaja, (3) otak kan mengalami kesukaran dalam belajar bahasa setelah 9/10 tahun dalam belajar bahasa, (4) masalah waktu untuk belajar dan latihan bahasa kedua, (5) motivasi belajar bahasa kedua lebih besar apada anak usia dini, (6) situasi belajar bahasa kedua pada usia dini masih menyenangkan (Marat, 2001).

Anak Usia Prasekolah

Rentang kehidupan manusia dapat dibagi menjadi beberapa tahap atau periode yang masing-masing tahap atau periode tersebut ditandai oleh ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu. Salah satu tahap atau periode dalam rentang kehidupan manusia tersebut adalah periode masa kanak-kanak. Periode masa kanak-kanak tersebut dibagi lagi menjadi dua tahap, yaitu periode awal masa kanak-kanak dan periode akhir masa kanak-kanak. Periode awal masa kanak-kanak dimulai pada usia dua tahun sampai dengan usia enam tahun. Para pendidik seringkali menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak tersebut dengan usia prasekolah (Bawono, 2017).

Menurut Biechler & Snowman sebagaimana dikutip oleh Patmonodewo, yang dimaksud dengan anak prasekolah yaitu anak-anak yang berusia tiga sampai enam tahun dan biasanya mengikuti program prasekolah atau *kindergarten* (Soemiarti, 2003).

Istilah prasekolah itu sendiri sebenarnya berasal dari asumsi bahwa sebagian besar anak kecil belum mengenyam bangku sekolah sebelum berusia enam tahun, tetapi setelah program pendidikan untuk usia tiga sampai enam tahun mulai dikembangkan yang kemudian dikenal dengan sebutan program

prasekolah, maka periode ini (usia tiga sampai enam tahun) juga dapat dikatakan sebagai masa prasekolah (Marat, 2001).

Sejalan dengan itu, Hurlock mengemukakan bahwa anak yang mengikuti taman indria atau taman kanak-kanak itu bukan disebut sebagai anak sekolah, namun dinamakan anak-anak prasekolah (Bawono, 2017). Di Indonesia, umumnya anak-anak yang biasanya mengikuti program Taman Kanak-kanak itu adalah anak-anak yang berusia empat tahun sampai dengan enam tahun (Soemiarti, 2003).

Dari uraian dan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak usia taman kanak-kanak yaitu anak-anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun yang biasanya tengah mengikuti program pendidikan taman kanak-kanak.

Ciri-ciri Anak Usia Prasekolah

Ciri-ciri anak prasekolah (usia tiga sampai enam tahun) yang biasanya ada di taman kanak-kanak antara lain yaitu:

(a) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik yang terjadi pada anak prasekolah umumnya adalah jumlah gigi yang tumbuh mencapai 20 buah. Gigi susu akan tanggal pada akhir masa prasekolah. Gigi yang permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia enam tahun.

Pada usia lima tahun, keseimbangan badan anak berkembang dengan baik. Anak sudah pandai berjalan, dapat naik tangga, meloncat dari tanah dengan kedua kakinya bersama-sama dan sering juga sudah dapat bersepeda. Pada usia enam tahun, keseimbangan badannya relatif berkembang dengan baik. Selain itu juga berkembang pula koordinasi antara mata dan tangan yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap (Marat, 2001).

(b) Perkembangan kognitif

Jean Piaget merupakan salah seorang tokoh psikologi yang dikenal luas dengan teori perkembangan kognitifnya. Pada umumnya, anak usia prasekolah apabila dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Piaget akan berada pada tahap praoperasional (dua sampai tujuh tahun) (Elizabeth, 2016)

Pada waktu masuk tahap praoperasional, anak-anak prasekolah mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, tahapan bantuan

kehadiran sesuatu di lingkungannya, anak mampu mengingat kembali simbol-simbol dan membayangkan benda yang tidak tampak secara fisik (Soemiarti, 2003).

(c) Perkembangan emosi

Karakteristik emosional yang muncul pada usia prasekolah ini lebih disebabkan karena faktor psikologis daripada faktor fisiologis. Misalnya, anak-anak menjadi marah karena anak-anak beranggapan dapat melakukan banyak hal dari apa yang dibatasi oleh orangtuanya. Hal ini terlihat pada saat anak berusia 2 ½ tahun sampai dengan 3 ½ tahun dan juga pada saat anak berusia 5 ½ tahun sampai dengan 6 ½ tahun (Hakim & Nuryoto, 2007).

(d) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturanaturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada. Pada usia prasekolah, anak mulai memantapkan hubungannya dengan anggota keluarga dan orang di luar keluarga, termasuk *peers*-nya (Dardjowidjojo, 2000).

(e) Perkembangan bahasa

Anak prasekolah (usia tiga sampai enam tahun) biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicaranya melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Anak-anak prasekolah tersebut dapat menggunakan bahasa dengan cara bertanya, melakukan dialog dan menyanyi (Sudiana, 1989).

Kemampuan berbahasa anak prasekolah tersebut salah satunya dapat dilihat dari perbendaharaan kata yang dimilikinya. Menurut Steinberg dkk., pada saat anak mulai masuk taman kanak-kanak, rata-rata dua sampai empat kata baru dipelajari dalam kesehariannya dan ketika memasuki usia enam tahun, perbendaharaan kata yang dimiliki anak sekitar 8000-14000 kata (Kim, 2007). Peningkatan jumlah perbendaharaan kata pada anak tersebut tidak hanya disebabkan karena mempelajari kata-kata baru, melainkan juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama yang selanjutnya akan memperbanyak jumlah perbendaharaan kata yang dikuasainya (Kumara, 2000).

Secara ringkas, kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian dan penjelasan di atas yaitu ciri-ciri anak usia taman kanak-kanak itu antara

lain dapat dilihat dari perkembangan fisiknya, perkembangan kognitifnya, perkembangan emosinya, perkembangan sosialnya, maupun perkembangan bahasanya.

Proses Pembelajaran Bahasa Asing (Kedua) pada Anak Usia Pra-Sekolah

Bahasa Arab sebagai bahasa asing tetap menempati posisi penting di Indonesia, khususnya bagi umat Islam, karena kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam mempelajari ilmu agama Islam. Dimana Bahasa Arab merupakan alat untuk dapat mempelajari al-Qur'an dan hadis yang keduanya merupakan dasar agama Islam serta bahasa kebudayaan Islam seperti filsafat, ilmu kalam, ilmu hadis, tafsir dan lain sebagainya. Demikian juga dengan pembelajaran bahasa Inggris yang mempunyai andil cukup besar dalam dunia pendidikan. Kedua bahasa ini merupakan bahasa internasional, dimana pembelajaran bahasa Arab dan Inggris perlu dibiasakan dan dikembangkan sejak usia dini.

Dari uraian tersebut, tergambar dengan jelas betapa urgennya pembelajaran bahasa asing bagi tumbuh kembangnya kemampuan berbahasa anak. Pada dasarnya semua memahami bahwa pendidikan usia dini memiliki peran yang cukup strategis dan sekaligus krusial bagi proses perkembangan anak dalam masyarakat, karena pada usia dini berbagai aspek kepribadian seseorang mulai berkembang dan tumbuh. Pertumbuhan dan perkembangan pada suatu tahap menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas pada tahap perkembangan selanjutnya, termasuk dalam hal perkembangan bahasa.

Dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa asing anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa kesukaran dibandingkan orang dewasa. Anak akan menggunakan bahasa dengan baik sebelum umur lima tahun, ia juga belajar bahasa lebih mudah pada tahun-tahun ini dibandingkan pada masa berikutnya oleh karena keadaan fisik otaknya yang sedang berkembang.

Dari pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting untuk membentuk mental yang positif bagi kehidupannya. Anak dapat diberi modal dasar berupa keterampilan bahasa asing, mengingat pada masa ini anak masih sangat baik ingatannya. Pengajaran bahasa pada anak bila dimulai sejak dini akan lebih bagus dan optimal hasilnya daripada pengajaran kepada orang dewasa. Hal ini

dikarenakan pada saat itu otak anak masih lentur sehingga dapat diukir ucapan yang akurat.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan siswa menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial

Sistem pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) dilakukan secara serentak atau terintegrasi. Proses pembelajaran bahasa asing berdasarkan kurikulum yang disepakati, guru harus dapat mengajar untuk kedua bahasa tersebut. Berikut pemaparan secara rinci.

Materi Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Untuk mempelajari suatu bahasa baik bahasa ibu atau bahasa kedua, maka, setiap pengguna bahasa harus memiliki penguasaan terhadap 4 keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah menyimak (mendengar), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan. Oleh sebab itu, anak usia prasekolah tentunya belum semua keterampilan ini dapat dikuasainya.

Maka, berhubungan dengan materi yang akan disampaikan dalam kurikulum. Guru mengajarkan anak terlebih dahulu tentang kosa kata sederhana. Kosa kata yang dimaksud adalah perbendaharaan kata untuk anak dapat berbicara dalam sehari-hari. Misalnya tema tentang warna, anggota keluarga, nama hari, binatang, angka, anggota tubuh, sapaan/percakapan dan buah-buahan. Beberapa kosa kata di atas merupakan hal yang diajarkan di sekolah yang berhubungan dengan lingkungan anak. Dalam pembelajaran bahasa Arab atau bahasa Inggris penguasaan kata-kata di atas menjadi objek pembelajarannya.

Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah metode yang digunakan pendidik atau guru dalam mengajar. Hal ini merupakan suatu kunci pokok keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Selama ini metode pembelajaran yang digunakan di taman kanak-kanak adalah metode bercerita, tanya jawab, sosiodrama atau bermain peran, karya wisata, demonstrasi,

eksperimen dan pemberian tugas. Beberapa metode ini sering dilakukan di dalam proses pembelajaran di kelas.

Pada beberapa Taman Kanak-kanak (TK) dominan menggunakan metode sentra. Dengan metode sentra ini diharapkan dapat mengubah karakter moral anak menjadi lebih baik. Metode Sentra merupakan paradigma baru di bidang pendidikan dan pengajaran di TK. Selama ini mungkin guru hanya menggunakan metode konvensional, hasilnya perkembangan anak dalam belajar tidak maksimal.

Pembelajaran dengan menggunakan metode sentra, kurikulum tidak diberikan secara individu, melainkan secara klasikal disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Maka, jumlah murid dalam satu rombel dibatasi, maksimal 15- 20 anak. Basis pembelajaran adalah bermain sambil belajar. Suasana belajar-mengajar dibangun untuk memberikan rasa nyaman dan menyenangkan. Untuk mencapai suasana tersebut, guru bersama murid duduk dalam lingkaran, supaya posisi mata guru sejajar dengan mata para murid, sehingga tidak ada jarak hierarkial.

Materi ajar disampaikan secara interaktif dan kongkret, dengan menempatkan murid sebagai pusat. Guru pun menyapa para murid dengan sebutan “teman.” Ketika memasuki kelas, guru tidak datang dengan sikap “akan mengajar apa kepada anak hari ini” melainkan “aku akan belajar apa dari anak hari ini.” Metode ini membangun “kecerdasan jamak” secara bersamaan dan berimbang: kecerdasan logika-matematika, bahasa, tubuh (**kinestetik**), ruang (**spasial**), kemandirian (**intrapersonal**), kepedulian sosial (**interpersonal**), musik.

Terdapat 7 sentra yang dapat digunakan agar anak-anak bisa bermain dengan semangat dan mendapatkan banyak pilihan dalam pembelajaran. Kelima sentra tersebut adalah:

- (1) *Sentra Bahasa* merupakan sentra yang berhubungan dengan persiapan. Anak berusaha membangun kemampuan keaksaraan yaitu dengan mengenal huruf-huruf dan angka-angka untuk pembelajaran dalam berbicara. Aspek berbicara menjadi kebutuhan khusus bagi anak tersebut. Apalagi anak saat di TK ini sudah mulai diajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Anak diajarkan aksara di kelas melalui media-media gambar yaitu jenis-jenis gambar bunga, mengenal huruf vokal, *flash card* (kartu kata) yaitu suku kata, tempelan di dinding tentang kosa kata bahasa Inggris dan

bahasa Arab (judul *I can speak English*), dan banyak tersedianya buku cerita anak.

- (2) *Sentra Budaya* adalah anak diberikan waktu untuk menonton bersama-sama tentang suatu cerita yang memuat seni dan budaya Indonesia yang beragam melalui LCD atau proyektor. Hal ini dilakukan untuk membangun kreatifitas, sensori motor, dan kerjasama. Pada kesempatan lainnya anak dituntut untuk menampilkan seni budaya daerah sendiri seperti lagu-lagu daerah dan tarian daerah Aceh.
- (3) *Sentra Bermain peran* merupakan ajang ekspresi diri bagi anak. Di dalam sentra tersebut anak dapat membangun imajinasi, daya hidup, adaptasi, kemandirian, kebahasaan, dan kepemimpinan. Melalui sentra ini anak dapat bermain peran dengan media yang disediakan oleh pihak sekolah seperti: dapur mini, supermarket, ruang praktek dokter cilik, dan mainan lainnya yang menunjang perkembangan kreativitas anak bermain peran.
- (4) *Sentra Motorik Halus* adalah sentra yang dapat mengajarkan anak untuk dapat mengembangkan motoric halusnya melalui kegiatan menggambar, mewarnai, melukis, menjahit, meronce, dan menempel.
- (5) *Sentra Balok* digunakan untuk merangsang kemampuan konstruksi, prediksi, presisi, akurasi, geometri dan matematika. Untuk kemampuan tersebut sekolah menyediakan pipa-pipa, balok kayu serta permainan edukasi yang terbuat dari kayu menjadi bahan untuk permainan anak-anak. Pada sentra ini anak dituntut untuk mampu membentuk bangun dari balok-balok yang disediakan.
- (6) *Sentra Bahan Alam* merupakan pengenalan dengan bahan-bahan alam yang berupa hasil bumi seperti bahan-bahan masakan (rempah-rempah), kerang, kuaci, hal ini dimaksudkan untuk membangun sensori motor, fisika sederhana, pemahaman akan batasan dan sebab-akibat. Anak diberikan tugas untuk menanam biji-bijian dengan media tanah dan biji untuk ditanam dan dirawat, hasilnya mereka selalu menyiram dan memperhatikan pertumbuhan biji tersebut.
- (7) *Sentra iman dan Taqwa* merupakan sentra yang sangat penting bagi anak. Untuk memamdirikan anak dalam pembelajaran mengenai agama. Di TK biasanya disediakan ruang untuk musholla sebagai tempat latihan anak-anak dalam belajar praktek salat.

Proses pembelajaran setiap hari berlangsung di sentra, anak bermain di sentra tersebut secara bergantian. Kemampuan klasifikasi anak dibangun secara terus-menerus agar mereka bisa memiliki konsep berpikir yang benar, kritis, dan analitis. Semua pengetahuan (*knowledge*) diberikan secara kongkret, tidak abstrak. Anak-anak dirangsang untuk “menemukan sendiri” konsep-konsep faktual mengenai bentuk, warna, ukuran, ciri, tanda, sifat, habitat, manfaat, serta rangkaian sebab-akibat. Namun ada masanya ada pergantian dalam penggunaan sentra tersebut bagi anak-anak. Agar setiap anak akan merasakan perbedaan-perbedaan dari masing-masing sentra.

Oleh sebab itu, sejak dini, anakpun dirangsang untuk bisa mengekspresikan diri dengan baik melalui lisan, tulisan dan gambar. Selama proses belajar-mengajar, guru melakukan komunikasi interaktif dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar cara kerja otak anak pun terstruktur dengan baik.

Selain metode sentra, strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa asing yaitu dengan strategi bernyanyi. Pembelajaran menjadi semarak dan menyenangkan dalam belajar bahasa asing. Pembelajaran bahasa asing di TK dilakukan secara terintegrasi (terpadu) dengan pelajaran lain. Diantara lagu yang diajarkan dalam bahasa asing adalah:

Dalam bahasa Inggris:

Hello...thum-thum 2x

How are you.

I am fine

Thank you

How about you 2x

If you happy and you know clap your hand

If you happy and you steps your feet

If youre happy and you know and you really want to now

If your happy and go now oke

Dalam bahasa Arab:

Li yadani yumna wa yusra

Fie kulli yadien khamsu asshabi ya

Hiyya ibhamu, assa batu, al wushta, albinsaru, alkhinsaru.

Media Pembelajaran Bahasa Asing

Media pembelajaran merupakan suatu alat untuk membantu guru dalam mentransfer ilmu kepada anak didik. Bentuk media yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah media gambar. Apalagi jika guru mengajar di TK/PAUD tentunya banyak sekali media-media yang harus disediakan dalam berbagai macam bentuk. Penerapan media-media gambar tersebut dalam proses pembelajaran cukup signifikan.

Media gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada anak sehingga dengan menggunakan media gambar anak lebih memperhatikan terhadap tanda benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan materi pengajaran. Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Dengan gambar, pengertian dan pengalaman peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan serta lebih konkrit dalam ingatan dan asosiasi anak.

Sebagai calon pengajar bahasa, seorang guru harus memahami sifat dan asumsi dasar mengenai anak prasekolah dalam proses belajar mengajar. Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang mengarah pada pembentukan kebiasaan Islami pada diri anak didik baik dalam segi kehidupan sehari-hari yang bersifat pribadi maupun kehidupan kemasyarakatan. Secara umum tujuan Pengembangan kehidupan Beragama (PKB) di TK adalah menanamkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan sedini mungkin dalam kepribadian anak didik sebagaimana terlihat dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Proses pembelajaran Bahasa Arab dan bahasa Inggris tingkat penguasaan anak masih pada tahap penguasaan kosa kata saja. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa pembelajaran hanya terfokus kepada keterampilan menyimak dan berbicara. Dari aspek keterampilan berbahasa (*language skills*), menunjukkan bahwa keterampilan mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*) menjadi keterampilan utama yang diajarkan di TK. Sedangkan kemampuan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) dilakukan masih pada tahap pengenalan huruf saja. Untuk keterampilan mendengarkan, proses pembelajaran berbasis pada bercerita yang dilakukan oleh guru. Sedangkan aspek berbicara, guru memberikan penekanan bahasa Arab dan Inggris melalui

penguasaan kosa kata saja. Jadi, prioritas pembelajaran pada keterampilan mendengarkan dan berbicara di TK ini sesuai dengan konsep belajar anak usia dini yang masih bersifat pemerolehan bahasa. Substansi kegiatan belajar bahasa asing/kedua mencakup kompetensi dan keterampilan berbahasa seperti menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan tersebut diajarkan secara integratif dan terpadu dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Humairotun, 2020).

Pembelajaran bahasa asing di beberapa Taman Kanak-kanak cukup sederhana. Pembelajaran bahasa asing tidak terlalu dipaksakan kepada anak tapi dilakukan secara bermain namun bersistem. Untuk keterampilan membaca dalam kurikulum belum diterapkan tapi hanya belajar sambil bermain.

Sesi pembelajaran Bahasa Arab dan bahasa Inggris diajarkan secara serentak, sesuai dengan standar pembelajaran anak usia dini. Anak dapat mengucapkan 1 atau 2 patah kata mengenai kata-kata dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya, dapat memahami perintah-perintah yang diberikan gurunya,

KESIMPULAN

Sistem pembelajaran bahasa kedua (Arab dan Inggris) dilakukan secara serentak atau terintegrasi. Proses pembelajaran bahasa asing berdasarkan kurikulum yang disepakati, guru harus dapat mengajar untuk kedua bahasa tersebut. berhubungan dengan materi yang akan disampaikan dalam kurikulum. Guru mengajarkan anak terlebih dahulu tentang kosa kata sederhana. Kosa kata yang dimaksud adalah perbendaharaan kata untuk anak dapat berbicara dalam sehari-hari. Misalnya tema tentang warna, anggota keluarga, nama hari, binatang, angka, anggota tubuh, sapaan/percakapan dan buah-buahan. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing yaitu metode sentra. Dengan metode sentra ini diharapkan dapat mengubah karakter moral anak menjadi lebih baik. Sedangkan bentuk media yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah media gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah: Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal. Pemakaian, Dan*.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Penerbit

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

- Elizabeth, B. (2016). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Hakim, S. N., & Nuryoto, S. (2007). Memori implisit dan memori eksplisit lanjut usia ditinjau dari aktivitas dan tingkat pendidikan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Humairotun, A. F. (2020). Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara “Sentilan Sentilun” di Metro TV Episode September 2015. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 1-15.
- Kim, K. H. (2007). Exploring the interactions between Asian culture (Confucianism) and creativity. *The Journal of Creative Behavior*, 41(1), 28-53.
- Kumara, A. (2000). Peran aktif orangtua terhadap ekspresi tulis anak. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 1-9.
- Marat, S. (2001). Perkembangan Bahasa Seorang Anak: Suatu Tinjauan Psikolinguistik. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta).
- Soemiarti, P. (2003). Pendidikan anak prasekolah. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sudiana, N. (1989). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo.